

Jurna Agrosilvopasture-Tech

Jurna homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

Nonyiane Sebagai Kawasan Lindung Tradisional Di Negeri Sepa, Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah

Nonyiane is a Traditional Protected Area in Sepa Country, Amahai District, and Central Maluku Regency

Nilam U. Latuconsina^{1,*}, Ernywati Badaruddin², Manuel Kaya²

¹ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233 Indonesia

² Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233 Indonesia

*Penulis korespondensi e-mail: nilamunaizah@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Protected areas;
Traditional wisdom;
Forest conservation;
Nonyiane;
Nuaulu Tribe

*This research aims to determine the process of handling the bodies of the Nuaulu Tribe as well as the impact of the Nuaulu Tribe Traditions in Sepa Country on the environment and to find out why the bodies of the Nuaulu Tribe do not emit an odor even though they are not buried. This research uses descriptive research methods with a qualitative approach. The research instrument generally carried out by researchers is field observation. The Nuaulu Tribe community in Sepa Village was used as a sample in the research. The results show that the Traditional process of handling the bodies of the Nuaulu tribe is a traditional ritual passed down from the ancestors where the deceased person is laid to rest in the funeral home, then wrapped in a mat, taken into the traditional house where the traditional head wil pray. The body of the deceased person is not put in the grave, but only placed on a para-para bamboo (a bamboo pole like a bed). The handling place for the Nuaulu Tribe (nonyiane) is a forest dominated by bamboo plants and is a place that the Nuaulu Tribe community can enter and that is only for certain people from that tribe. The body was placed on a para-para covered with mats and Galoba (*Hornstedtia alliacea*) stems without any form of preservation.*

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kawasan lindung;
Kearifan tradisional;
Konservasi hutan;
Nonyiane;
Suku Nuaulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nonyiane sebagai kawasan lindung tradisional dan dampaknya pada lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian yang secara umum dilakukan oleh peneliti adalah Observasi Lapangan. Masyarakat Suku Nuaulu di Desa Sepa dijadikan sampel dalam penelitian. Hasil menunjukkan bahwa proses tradisi nonyiane suku Nuaulu merupakan ritual adat yang turun temurun dari para leluhur dimana orang yang meninggal disemayamkan di rumah duka, kemudian dibungkus dengan tikar, dibawa ke dalam rumah adat yang akan didoakan oleh kepala adat. Jenazah dari orang yang meninggal tidak dimasukkan ke dalam liang kubur, melainkan hanya diletakan di atas para-para bambu (anyaman dari bambu seperti tempat tidur). Tempat penanganan Suku Nuaulu (Nonyiane) merupakan hutan yang didominasi oleh tumbuhan bambu dan tempat yang boleh dimasuki oleh masyarakat Suku Nuaulu itupun hanya untuk orang-orang tertentu dari Suku tersebut. Jenazah yang ditempatkan di atas para-para yang beralaskan tikar dan daun Galoba (*Hornstedtia alliacea*) tidak ada tindakan pengawetan dalam bentuk apapun.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang mempunyai hutan tropis yang luas dan merupakan terluas ketiga terbesar di dunia selain Brasil dan Zaire. Posisinya yang berada di garis khatulistiwa menjadikan hutan Indonesia merupakan paru-paru dunia dan penyeimbang iklim global. Hutan Indonesia juga memiliki *mega diversity* dengan keanekaragaman hayati posisi kedua di dunia setelah Kolombia (Yudohartono, 2008; Wibowo & Ginting, 2010). Total luas kawasan hutan di Indonesia sebesar 120,6 juta hektar atau sekitar 63 persen dari luas daratan Indonesia (KLHK, 2018). Kekayaan hutan Indonesia tersebut ternyata tidak selamanya terus terjaga kelestariannya, namun semakin lama semakin mengalami pengurangan luas. Bahkan permasalahan kelestarian hutan di Indonesia pernah menjadi sorotan dunia akibat laju deforestasi.

Maluku, khususnya di pulau Seram, tidak dapat dipisahkan dari berbagai pranata adat yang merupakan praktik kemasyarakatan pada komunitas daerah tersebut. Pulau Seram biasanya disebut sebagai istilah pulau ibu karena masyarakat Maluku beranggapan bahwa nenek moyang mereka berasal dari pulau ini. Pulau Seram juga didiami oleh berbagai macam suku di antaranya itu suku "Nuaulu". Dilihat dari nama pulaunya, yaitu "Seram", tentu tergambar sekilas adanya suatu hal yang menyeramkan di pulau tersebut. Berkaitan dengan itu, pandangan masyarakat pulau Ambon dan pulau-pulau sekitarnya, beranggapan miring atau negatif terhadap suku Nuaulu. Jika berbicara tentang suku Nuaulu, yang terlintas di benak mereka adalah suatu hal yang menakutkan. Hali ini disebabkan karena dahulu suku Nuaulu ketika melaksanakan ritual adat, biasanya mereka melakukan *pengayuan*, yaitu pemenggalan kepala manusia. Keunikan yang dimiliki suku Nuaulu yang tidak ditemukan di daerah lain, yaitu setiap laki-laki dewasa menggunakan kain berang (merah) di kepala, gigi mereka pun sama ratanya seperti di-*papar* (diratakan). Suku ini hidup di Selatan pulau Seram, tepatnya di dua Negeri atau dusun Sepa dan Nuanea. Dusun Sepa memiliki lokasi yang lebih dekat dengan kehidupan modern, sehingga Suku Nuaulu yang hidup di dusun ini cenderung lebih modern dan lebih maju dalam pembangunan dusunnya. Untuk diketahui, dusun Sepa memiliki lima pemukiman yaitu Bonara, Nuaulu Lama, Hauwalan, Yalahatan, dan Rohua.

Suku Nuaulu adalah sepenggal contoh dari sekian ribu suku yang terdapat di Nusantara. Kebudayaan ini merupakan sebuah kekayaan Indonesia yang harus dijaga bersama. Selain dijaga, kebudayaan ini harus tetap dikembangkan sehingga tetap mampu bertahan di antara terpaan budaya modern yang sangat deras. Paling tidak, generasi masa depan tetap mengenal adanya satu suku asli Maluku yang bernama Nuaulu. Maluku dengan sebutan negeri para raja dan dikelilingi pulau-pulau, tak heran, sering dijuluki surga dunia. Namun, tidak hanya kekayaan alam berupa laut yang indah Maluku juga memiliki hutan-hutan yang masih asri dan dilindungi. Contohnya di Kabupaten Maluku Tengah dengan ibu kotanya Masohi, ternyata memiliki kekayaan lain selain alam yang begitu indah dengan Taman Nasional Manuselanya. Salah satu kekayaan lain tersebut adalah kebudayaan unik dari suku terasing di wilayah Maluku Tengah. Suku ini tidak dapat lagi dikatakan terasing karena sudah terpengaruh dengan budaya modern. Beberapa dari suku ini diantaranya adalah Suku Huaulu yang tinggal di wilayah utara Pulau Seram dan Suku Nuaulu yang menempati wilayah pesisir Selatan Pulau Seram. Suku Nuaulu dan Suku Huaulu sebenarnya masih berada dari satu nenek moyang. Konon, pada zaman dahulu mereka berasal dari satu ayah dengan ibu yang berbeda. Karena permasalahan adat, maka keduanya dipisahkan dengan tujuan satu ke utara dan lainnya selatan. Sejak itu, kedua Suku ini berkembang pesat menjadi Nuaulu dan Huaulu.

Kearifan tradisional seperti adat dan kawasan keramat alami dapat berkontribusi pada upaya perlindungan kawasan hutan adat karena memiliki nilai spiritual yang mereka miliki berkaitan dengan situs alam. Begitu pula, dengan hutan adat dan hutan negeri sangat terikat erat dengan tradisi masyarakat adat di suku Nuaulu negeri Sepa. Mereka sangat mendukung perlindungan kawasan tersebut, dengan dijadikan tempat keramat agar larangan-larangan untuk penbangan dan pemburuan di lokasi kawasan dalam upaya perlindungan kawasan alami. Dari penjelasan latar belakang di atas maka peneliti merasa penting untuk meneliti tentang "*Nonyiane* sebagai kawasan lindung tradisional di Negeri Sepa, Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

METODE PENELITIAN

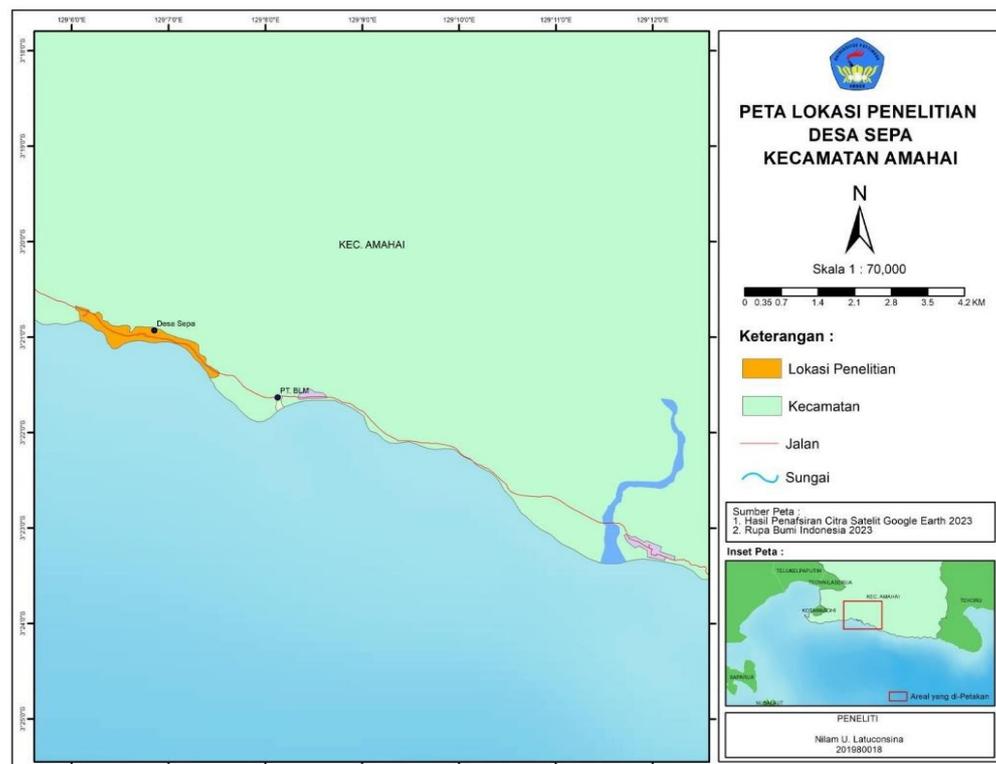
Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Bonara, Negeri Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Waktu penelitian dari bulan Juli 2023 sampai dengan September 2023. Gambaran umum lokasi

penelitian disajikan pada Gambar 1.

Alat dan Objek Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera untuk dokumentasi, komputer untuk mengelola data, dan kuesioner untuk mendapatkan data dari responden.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Penentuan Desa Sampel

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Nuaulu di Dusun Bonara, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Masyarakat Suku Nuaulu di Desa Sepa dijadikan sampel karena masih memiliki kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Penentuan responden di desa Sepa terdiri dari: Kepala pemerintahan Negeri/Raja, Sekretaris Negeri, Ketua Saneri Negeri, Kepala Adat, Tokoh Pemuda, Tokoh Agama, Kepala dusun, Kepala Soa, Sesepuh, masing-masing satu orang, sehingga jumlah responden 9 orang.

Teknik Pengambilan Data

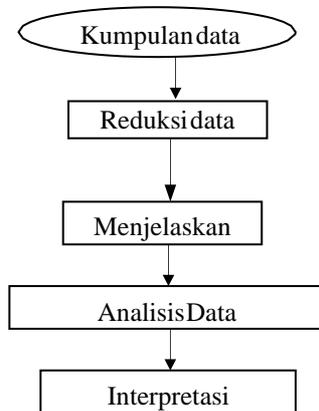
Teknik pengambilan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara. Wawancara merupakan pengambilan data melalui bertatap muka langsung dengan informan untuk memperoleh keterangan tentang tujuan menggunakan cara proses tanya jawab. Wawancara dilakukan oleh peneliti baik dengan masyarakat biasa maupun dengan tokoh kunci (responden yang dijadikan sebagai sampel atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti). Wawancara dengan masyarakat biasa dilakukan untuk menggali perilaku masyarakat sehari-hari dalam pengelolaan sumberdaya alam. Dalam wawancara peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat dalam kuisisioner, namun jika ada hal lain yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti maka peneliti akan menanyakan lebih lanjut. Hal ini digunakan agar data yang diperoleh lebih jelas dan maksimal. Dalam proses wawancara, peneliti sangat memberikan keleluasan kepada para informan dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data yang valid tentang cara penanganan jenazah sesuai kearifan lokal oleh masyarakat Suku Nuaulu di desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

Pengamatan atau observasi merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi dan realitas lapangan penelitian. Teknik pengambilan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010). Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung oleh peneliti pada kondisi lapangan terkait dengan tujuan penelitian dan untuk mengetahui kondisi masyarakat. Fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mendapatkan sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret. Dokumentasi juga bisa menggunakan video, rekaman dan foto-foto dari hasil observasi atau pengambilan data.

Teknik Pengolahan Data

Kajian dan analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif yaitu untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain (Sugiyono, 2020). Proses analisis data disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram teknik analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nonyiane di Suku Nuaulu

Suku Nuaulu memiliki banyak kearifan lokal, salah satunya adalah upacara kematian pada orang Nuaulu, sedikit berbeda dengan masyarakat biasa. Sebab Suku Nuaulu masih tetap melestarikan sistem religi mereka karena merupakan identitas diri suku mereka. Jika sistem religi itu hilang, pudar pula identitas diri suku mereka. Sistem religi suku Nuaulu berisi sistem keyakinan, aturan hidup dan sistem ritus.

Sistem keyakinan suku Nuaulu tampak pada kepercayaan mereka akan adanya kekuatan supranatural yang menguasai mereka di luar alam semesta. Setelah menjadi jenazah, orang yang meninggal disemayamkan di rumah duka, kemudian dibungkus dengan tikar. Apabila yang meninggal adalah laki-laki dewasa, maka dalam bungkusan jenazah tersebut disertakan parang, tombak, busur, dan anak panah sesuai dengan keahlian semasa hidup orang yang meninggal. Jika seorang perempuan dewasa yang meninggal maka dalam bungkusan jenazahnya disertakan pisau dan bahan anyam-anyaman yang biasanya dilakukan oleh perempuan tersebut semasa hidupnya. Jika anak-anak, maka dalam bungkusan jenazah tersebut disertakan mainan. Hal ini dilakukan dengan kepercayaan mereka bahwa kematian seseorang hanya perubahan tempat dari alam nyata ke alam gaib, di mana aktivitas yang biasa dilakukan dalam alam nyata akan dilakukan juga di alam gaib. Kemudian jenazah yang telah dibungkus tersebut dibawa ke dalam rumah adat yang akan didoakan oleh kepala adat. Posisi meletakkan jenazah dengan arah kaki berhadapan dengan arah matahari terbit sedangkan kepala searah dengan matahari terbenam. Setelah didoakan jenazah tersebut akan dibawa ke dalam hutan yang agak jauh dari perkampungan yang dikenal sebagai *Nonyiane* atau kampung orang mati. Jenazah dari orang yang meninggal tidak dimasukan ke dalam liang kubur, melainkan

hanya diletakan di atas para-para bambu petung (anyaman dari bambu seperti tempat tidur). Kemudian di bagian bawahnya, dibuat lubang seluas dengan lebar dan panjang jenazah tersebut agar nantinya saat jenazah membusuk maka lelehannya akan masuk ke dalam kolam. Setelah proses peletakan jenazah selesai, maka para pengantar akan kembali pulang dari *Nonyiane* dengan cara jalan mundur sebagai perlawanan terhadap roh orang yang meninggal. Hal ini karena orang Nuaulu percaya bahwa dengan berjalan mundur, maka jenazah yang baru dikubur tersebut tidak mengikuti mereka kembali ke perkampungan.

Proses Pelaksanaan Ritual Penanganan Jenazah

Dalam ritual kepercayaan Suku Nuaulu, semua syarat ritual harus dilakukan. Jika tidak dilakukan maka akan terkena hukuman kepada siapa saja yang berkaitan dengan keluarga orang yang meninggal. Keyakinan dan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat Suku Nuaulu merupakan hubungan manusia dengan alam sebab memiliki hukum tersendiri dan merupakan kemampuan memahami dan berdialog langsung dengan alam sehingga akan memberikan keselamatan. Keyakinan yang melandasi akan hal tersebut dalam masyarakat Suku Nuaulu Negeri Sepa, menyebabkan anggapan tradisi tersebut bahwasannya, dalam masyarakat Suku Nuaulu Negeri Sepa sudah menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan. Ritual penanganan ini merupakan tradisi yang tidak hanya dijalankan akan tetapi memiliki keyakinan yang tidak dapat dihilangkan bagi Masyarakat Suku Nuaulu.



Gambar 3. Warga berkumpul



Gambar 4. Persiapan sirih pinang

Menyediakan Pakaian Adat Bagi Jenazah Perempuan dan Laki-laki

Persiapan ritual penanganan jenazah suku Nuaulu untuk jenazah laki-laki, kepala marga menyiapkan pakaian adat yang sebentar nanti dibawa ke tempat penanganan untuk dipakaikan kepada jenazah pada saat sedang terbaring. Pakaian adat yang disiapkan yaitu kain berang dan kulit kayu lawang (*Cinnamomum culilaban*). Setelah pemakaian pakaian adat semua sudah dilakukan, lalu dibungkus dengan tikar. Sebelum penanganan jenazah dari pihak keluarga laki-laki maupun perempuan membawa piring, mangkok, dan pakaian. Untuk jenazah perempuan, dari kepala marga menyiapkan pakaian berupa kebaya, tusukan konde, kain, manik-manik, dan cincin.



Gambar 5. Tikar pembungkus Jenazah



Gambar 6. Tungku untuk memasak

Para-para

Makna simbolisme dari para-para sesuai dengan pesan moyang atau leluhur dari Suku Nuaulu yang lahir antara langit dan bumi. Para-para dibuat untuk meletakkan jenazah di atasnya. Sebelum meletakkan

jenazah di atas para-para, disiapkan juga pagar dan rumah pamali, mereka mengambil daun galoba sebanyak delapan potong sebagai atap untuk menutup rumah pamali yang mereka buat kepada jenazah yang ingin disemayamkan. Suku Nuaulu tidak bisa menggali kuburan begitu saja, harus dibuatkan para-para sesuai dengan pesan moyang lahir antara langit dan bumi. Makna dari para-para oleh Suku Nuaulu adalah antara langit dan bumi.

Penanganan Jenazah

Perempuan Hamil

Proses penanganan jenazah suku Nuaulu untuk perempuan yang sedang hamil, adalah pihak keluarga perempuan melarang suaminya pergi ke tempat istrinya. Suaminya diperbolehkan melihat istrinya dimakamkan apabila sudah diatur dan diperbolehkan dari kepala marga atau rumah adat dari istrinya.

Perempuan yang Tidak Hamil

Bagi perempuan yang meninggal dengan keadaan tidak hamil atau haid, ada kesepakatan dari pihak keluarga dulu apakah langsung mau dibawah ke rumah adat atau tidak, begitu juga dengan laki-laki yang meninggal tidak langsung dibawah ke rumah adat, tetapi ada persetujuan juga dari pihak kerluaga.

Perempuan yang mengalami kecelakaan

Penanganan jenazah khusus untuk perempuan yang mengalami kecelakaan, misalnya jatuh langsung meninggal, proses penanganannya terbalik, kakinya keatas digantung dan kepalanya di bawah diikat dan tidak dibungkus dengan tikar tetapi dipakaikan pakaian adat yaitu kebaya dan para-paranya dikelilingi pagar.



Gambar 7. Pemikulan jenazah



Gambar 8. Jenazah di atas para-para

Laki-laki yang mengalami kecelakaan

Laki-laki yang meninggal mengalami kecelakaan jatuh, dimakamkan dengan proses seperti biasa halnya penanganan orang meninggal dengan cara normal. Ada yang memakai rumah sebagai tanda pamali. Ritual penanganan jenazah pada Suku Nuaulu ini ternyata tidak berlangsung untuk semua masyarakat. Hal ini karena ada satu mata rumah (Soa) yang tidak melaksanakan prosesi penanganan ini yaitu Soa Pia. Hanya mereka sendiri yang melaksanakan penanganan sebagaimana pada umumnya. Ada beberapa pantangan yang dipercayai masyarakat Suku Nuaulu dalam melakukan ritual adat ini, yaitu masyarakat suku tidak diperkenankan keluar rumah saat pengantaran jenazah ke dalam *Nonyiane*, dimana tempat jenazah tersebut akan diperistirahatkan, kecuali orang-orang yang hendak mengantar jenazah dan tetua adat Suku Nuaulu. Karena dipercaya bahwa siapa yang keluar sama saja seperti akan mengikuti jejak jenazah (meninggal). Adapun sanksi adat yang diterima jika masyarakat suku Nuaulu ini tidak mematuhi aturan di atas. Akan tetapi sanksinya kembali kepada kepala adat dan yang tidak memberatkan si pelanggar.

Hari Kepentingan Penanganan Suku Nuaulu

Setelah ritual penanganan jenazah selesai dilakukan, mereka akan kembali untuk membuat hari kepentingan, seperti apa yang dilakukan oleh agama Islam dan Agama Kristen. Suku Nuaulu membuat hari kepentingan itu pada hari ke-4 sampai selesai yaitu hari ke-8. Hari kepentingan yang dilakukan oleh keluarga yang meninggal itu ialah mereka akan pergi untuk membersihkan diri mereka di sungai dengan didampingi oleh kepala adat, dalam waktu bersamaan saat membersihkan diri di sungai kepala adat juga seperti melakukan dialog menggunakan bahasa daerah dengan ruh jenazah untuk meminta agar tidak lagi mengganggu keluarga yang telah ditinggalkan.

Dampak *Nonyiane* Terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Hutan sebagai salah satu sumber daya alam memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam aspek sosial, ekonomi, maupun aspek perlindungan. Hutan sebagai sumber daya alam yang merupakan karunia dari Tuhan, memiliki berbagai peran dan manfaat dalam menunjang kebutuhan hidup manusia. Manfaat hutan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan pangan dan papan, sedangkan manfaat secara tidak langsung adalah sebagai sumber devisa negara, habitat plasma nutfah, penunjang fungsi hidrologi serta potensi objek daya tarik ekowisata. Hubungan masyarakat sekitar hutan dengan hutannya tercipta di antara masyarakat dengan pengelolaan keanekaragaman hayati melalui aplikasi sistem sosial lokal yang hidup di masyarakat. Hal tersebut terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar hutan dalam memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang, papan, obat-obatan dan spiritual. Masyarakat sekitar hutan sering disebut masyarakat tradisional yaitu masyarakat yang hidup terpisah dari masyarakat modern dan mempunyai gaya hidup serta nilai kebudayaan yang berbeda (Mariane, 2014).

Masyarakat Maluku secara tradisional memiliki berbagai cara pengelolaan lingkungan hidup dalam mengantisipasi penurunan kualitas sumberdaya alam, khususnya hutan. Pengelolaan berbasis masyarakat ini telah dikenal membudaya dan dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Masyarakat negeri Sepa memiliki suatu kepercayaan dan pantangan yang masih dipercaya dari dulu sampai sekarang dalam tatanan adat. Salah satu kepercayaan masyarakat negeri Sepa, yaitu bahwa pada lokasi atau tempat tertentu dalam suatu wilayah adat negeri Sepa merupakan tempat dimana para leluhur dan tempat bersejarah, sehingga tempat tersebut tidak boleh diganggu atau tidak dapat melakukan aktifitas di tempat tersebut.

Tempat pamali adalah suatu tradisi dari negeri Sepa berupa kepercayaan yang berisikan larangan yang sudah diterapkan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun. Dari hasil penelitian yang didapatkan, ada tempat pamali yang dipercaya sampai saat ini yaitu tempat penanganan Suku Nuaulu yang berada di hutan Negeri Sepa. Tempat penanganan Suku Nuaulu (Ru'uno) merupakan hutan yang didominasi oleh tumbuhan bambu dan tempat yang hanya boleh dimasuki oleh masyarakat Suku Nuaulu, itupun hanya untuk orang-orang tertentu dari Suku tersebut. Dengan adanya tempat pamali ini masyarakat setempat tidak diperkenankan untuk melakukan aktifitas apapun, terutama pembukaan lahan maupun berburu di lokasi tersebut. Masyarakat juga tidak bisa seenaknya mengambil hasil hutan yang ada pada tempat tersebut sehingga hal ini memberi dampak positif terhadap proses keberlanjutan dari ekosistem hutan, baik itu tumbuhan, hewan serta menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung sangat membantu dalam memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

Tanggapan yang bernada menghimbau selalu disampaikan kepada seluruh masyarakat untuk tetap melestarikan dan mempertahankan ritual penanganan jenazah sesuai dengan kearifan lokal masyarakat suku Nuaulu, sekaligus mempertahankan apa yang telah dilakukan orang-orang terdahulu, dan ritual ini akan tetap terjaga. Kelestarian ini berdampak terhadap masyarakat, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat luar karena rekam jejak sejarah sebagai wisata religi (Rumahuru, 2012). Hal tersebut menunjukkan adanya keyakinan yang kuat akan makna dari ritual yang berpegang pada adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur sebagai wujud sakral sistem kepercayaan Suku Nuaulu serta menunjukkan adanya kepatuhan terhadap leluhur. Masyarakat suku Nuaulu, maupun masyarakat negeri Sepa, dilarang menebang pohon di lokasi pamali, terlebih lagi pada lokasi peristirahatan jenazah pada tradisi suku Nuaulu tersebut. Apabila kedatangan masyarakat Nuaulu mengambil atau menebang pohon di lokasi tersebut maka mereka akan diberikan sanksi yang berat. Dengan adanya sistem adat ini juga sangat berpengaruh, baik terhadap ekosistem alam dan hutan yang ada di negeri Sepa, sebab sangat mengurangi eksploitasi hutan dan pembukaan lahan yang akan berdampak pada perubahan lingkungan dan sangat merugikan di kemudian hari. Hal ini karena, apabila manusia telah rakus dalam memanfaatkan alam, maka alam dapat memunculkan keganasannya dan menjadi malapetaka bagi manusia.

Masyarakat yang mempunyai situs sakral alami ini biasanya memiliki mitos tertentu akan wilayah yang mereka tempati. Selanjutnya, atas dasar kepercayaan tersebut masyarakat melakukan ritual tertentu. Kebanyakan dari adanya mitos, ritual, dan kepercayaan masyarakat tersebut akan berakibat positif bagi pengembangan konservasi biodiversitas yang ternyata banyak dilakukan oleh masyarakat tradisional (Sartini & Effendy, 2012). Pengaruh tradisi ritual jenazah ini sebenarnya sangat banyak bagi ekosistem alam, selain dapat menjaga alam dari eksploitasi hutan di area *Nonyiane*, ritual ini juga memiliki keunikan tersendiri sebab di sebelah rumah para-para yang telah dibuat untuk menaruh jenazah, pada sisi kiri dan kanannya akan ditandai dengan penanaman sebuah pohon gadihu (*Codiaeum variegatum*) sebagai penanda bahwa sisi yang ditanami pohon gadihu ini merupakan sisi tangan sang jenazah yang apabila nanti telah menjadi tulang belulang masyarakat masih bisa mengetahui dimana dan bagaimana posisi jenazah tersebut. Hal ini

dilakukan selain dengan makna bahwa ketika sanak keluarga dan kerabat yang memiliki kesalahan dengan jenazah dan apabila ingin meminta maaf maka keluarga atau kerabat bisa menyentuh bagian tangan kanan jenazah sebagai isyarat permintaan maaf, “tutur kepala dusun suku Nuaulu, Saka Mahu”.

Hal tersebut menunjukkan adanya keyakinan yang kuat akan karomah (makna) dari ritual yang berpegang kepada adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur sebagai wujud sakral sistem kepercayaan suku Nuaulu tersebut serta menunjukkan adanya kepatuhan kepada leluhur dan alam dari suku Nuaulu.

Masyarakat Negeri Sepa sangat menghormati dan menganggap kesakralan tradisi ritual Penanganan Jenazah Suku Nuaulu. Masyarakat Negeri Sepa dan Suku Nuaulu merupakan masyarakat yang berbudaya, masyarakat Suku Nuaulu menjadikan tradisi Penanganan Jenazah Suku Nuaulu sebagai suatu adat yang harus dilakukan dengan memohon pengharapan yang ditujukan kepada leluhur. Masyarakat di negeri Sepa mayoritas beragama Islam. Walaupun demikian masyarakat di negeri Sepa mempunyai anak dusun, yaitu suku Nuaulu ini yang masih melakukan tradisi-tradisi leluhur mereka, begitu pun dengan upacara adat kematian. Masyarakat suku Nuaulu yang masih memegang tradisi leluhur mereka, bukan diakibatkan karena mereka masyarakat primitif. Mereka tetap mengikuti arus perkembangan global, tetapi mereka tetap saja melakukan kebiasaan-kebiasaan leluhurnya. Sebab mereka meyakini leluhur dan alam akan menjaga mereka jika mereka juga menjaga tradisi dan alam yang mereka punya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat negeri Sepa, terdapat beberapa pandangan yang berbeda antara masyarakat awam dengan masyarakat yang berpendidikan atau pengetahuan agamanya yang lebih mendalam. Upacara penanganan jenazah suku Nuaulu merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang sehingga sulit untuk ditinggalkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Mereka juga tidak keberatan akan hal itu dikarenakan ada manfaatnya untuk keberlangsungan ekosistem di tempatnya. Berikut salah satu tanggapan masyarakat suku Nuaulu: “*Kami tidak akan bisa melupakan adat istiadat dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur kepada kami, tetapi tradisi yang kita lakukan tidak boleh keluar dari ajaran agama Islam*”. Berbeda dengan kepercayaan suku Nuaulu bisa dikatakan animisme, mereka yakini kepada peninggalan leluhur, percaya kepada hal-hal yang mereka anggap sakral yang sering leluhur lakukan dan juga ada berbagai manfaatnya untuk ekosistem di dalam hutan.

Pada dasarnya masyarakat negeri Sepa tidak memberikan pandangan negatif dalam pelaksanaan ritual ini, bahkan mereka mendukung tradisi ini demi upaya menjaga kearifan lokal dan saling toleransi antar kepercayaan agama mereka dengan adat istiadat dan budaya suku Nuaulu. Mereka pun juga sama sekali tidak terganggu akan tradisi ritual ini sebab tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan dari prosesi ritual penanganan jenazah suku Nuaulu ini kepada masyarakat negeri Sepa maupun masyarakat sekitarnya.

Ritual penanganan jenazah menjadi sebuah proses akhir untuk mengantarkan seseorang yang sudah meninggal dunia ke tempat peristirahatan terakhirnya. Isak tangis dan kesedihan biasanya mengiringi proses penanganan jenazah seseorang yang telah meninggal dunia. Namun, bagi beberapa daerah, kesedihan tersebut diubah menjadi sebuah ritual untuk melakukan penghormatan terakhir. Selain itu, ritual tersebut biasa dilakukan sebagai simbol ikhlas dalam melepaskan sanak saudara atau keluarga yang meninggal dunia. Berbagai upacara dan ritual penanganan jenazah unik bahkan masuk ke dalam budaya setiap suku di Indonesia.

Suku Nuaulu tentunya merupakan sepenggal contoh dari sekian ribu suku yang terdapat di Nusantara. Selain itu, kebudayaan ini juga merupakan sebuah kekayaan Indonesia yang harus dijaga bersama. Selain dijaga, kebudayaan ini harus tetap dikembangkan sehingga akan tetap mampu bertahan di antara terpaan budaya modern yang sangat deras. Dalam tradisi suku Nuaulu tentang ritual prosesi jenazah menjadi daya tarik tersendiri dikarenakan beberapa faktor lainnya, sekilas sama dengan tradisi serupa di beberapa daerah di Indonesia yang tidak memakamkan jenazah ke dalam tanah, suku Nuaulu memiliki ritual penanganan yang unik yang biasa disebut dengan “*Mataane*”.

Dalam ritual ini, jenazah yang diletakkan di atas para-para tidak memakai ramuan apa-apa, hanya dari keyakinan mereka sehingga jenazah tersebut tidak bau sama sekali. Apabila jenazah ada yang mengeluarkan bau maka mereka beranggapan bahwa semasa hidupnya beliau telah membuat hal-hal yang tidak baik. Jenazah yang sudah di letakan di para-para, kemudian dipagari dengan bambu agar jenazah tersebut aman dari hewan buas yang ada di sekitar hutan. Tidak ada penjagaan sama sekali sampai jenazah menjadi tulang belulang.

Kembali kepada mengapa jenazah tidak mengeluarkan bau kita dapat mengacu pada Eksplanasi Ilmiah Jenazah yang Tidak Berbau. Menurut Firman (2019) dalam melakukan eksplanasi melibatkan eksplanans dan eksplanandum, namun yang membedakan adalah pola hubungan antara keduanya. Dalam mengeksplanasikan penyebab jenazah yang tidak berbau di Desa Trunyan dilakukan dengan menyajikan

eksplanans dari berbagai sumber terkait proses pembusukan (dekomposisi) yang terjadi pada jenazah. Pembusukan merupakan sumber keluarnya gas yang menyebarkan aroma busuk pada jenazah. Menurut Dahlan (2000) dan Knight (1996), proses pembusukan bergantung pada variasi waktu kematiannya, tetapi pada wilayah beriklim sedang akan tampak setelah 3 hari kematian pada jenazah tanpa pembekuan. Pada proses pembusukan, jenazah mengalami perusakan struktur tubuh (dekomposisi) karena enzim dan bakteri dalam tubuhnya, serta organisme dari luar tubuh. Enzim-enzim intraseluler yang dilepaskan oleh sel-sel yang sudah mati menyebabkan pencairan sel dan organ tubuh. Proses dekomposisi yang disebabkan oleh enzim ini terjadi lebih cepat saat suhu tinggi dan akan lebih lambat jika terjadi pada suhu yang rendah. Kerja enzim-enzim ini bisa diperlambat oleh pendinginan dan aktifitas enzim dapat hilang oleh suhu yang sangat tinggi karena perubahan struktur tiga dimensi enzim oleh panas. Jumlah enzim yang banyak juga mempengaruhi kecepatan proses pencairan sel dan organ (Dahlan, 2000; Idries, 1997; Di Maio & Di Maio, 1993). Proses dekomposisi oleh bakteri terjadi dalam waktu kurang lebih 48 jam setelah waktu kematian. Bakteri dari sistem pencernaan menyebar keseluruh tubuh menyebabkan terjadinya keadaan busuk (Di Maio & Di Maio, 1993). Pada pembusukan terjadi proses penghancuran jaringan tubuh yang terutama disebabkan oleh bakteri yang bernama *Clostridium welchii*. Bakteri dan kuman-kuman pembusuk dapat masuk ke pembuluh darah dan menggunakan darah sebagai media untuk berkembang biak karena sistem pertahanan tubuh akan hilang saat sudah meninggal. Semakin banyak kuman dan bakteri berkembangbiak maka pembusukan akan terjadi semakin cepat. Kuman juga merusak jaringan-jaringan dan membentuk gas-gas pembusukan. Gas-gas pembusukan mengisi pembuluh darah menyebabkan pelebaran pada pembuluh vena sehingga pembuluh darah dan cabang-cabangnya nampak lebih jelas (Dahlan, 2000). Setelah 336 jam dari kematian, kulit ari menjadi mudah terlepas bila tergeser atau tertekan karena terbentuk gelembung pembusukan. Gelembung pembusukan berisi cairan merah kehitaman yang disertai bau busuk. Setelah tiga atau empat minggu, rambut dan kuku akan mudah terlepas, wajah menjadi kembung dan pucat berwarna hijau kehitaman, bola mata menjadi lunak, dan cairan dekomposisi keluar dari hidung. Organ-organ dalam akan membusuk dan hancur. Organ dalam yang paling cepat busuk adalah otak, hati, lambung, usus halus, dan limpa. Otak akan lunak seperti bubur, paru-paru, hati, jantung, dan limpa akan menjadi lembek (Dahlan, 2000; Knight, 1996). Menurut Dahlan (2000) dan Nandy (2010) terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya proses pembusukan yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal, yaitu: 1) Umur Pembusukan terjadi lebih lambat pada jenazah orang yang lebih tua karena lemak tubuh yang lebih sedikit. Jenazah bayi yang belum pernah diberi makan juga mengalami pembusukan yang lebih lama karena kuman pembusuk belum masuk ke dalam tubuh; 2) Jenis Kelamin pada wanita, komposisi dengan lemak subkutan lebih banyak sehingga dapat sedikit mempercepat terjadinya pembusukan; 3) Kondisi tubuh pada tubuh yang berlemak, proses pembusukan terjadi lebih cepat karena jumlah air pada tubuh yang berlemak lebih banyak sehingga memberikan tempat untuk mikroorganisme dapat berkembang; 4) Penyebab kematian jenazah pada penderita penyakit kronis akan lebih cepat membusuk dibandingkan dengan jenazah yang mati secara mendadak. Pada jenazah yang mati karena infeksi akan lebih cepat membusuk juga karena adanya bakteri; dan 5) Perlukaan luar pada tubuh dapat mempercepat proses pembusukan karena adanya mikroorganisme tambahan yang masuk ke dalam tubuh melalui luka luar tubuh.

Faktor eksternal, yaitu: 1) Suhu lingkungan dan tekanan atmosfer. Tekanan atmosfer dan suhu yang tinggi dapat mempercepat proses pembusukan. Proses pembusukan paling optimal terjadi pada suhu 21°-38°C. Pada suhu di bawah 0°C atau di atas 45°C, proses pembusukan menjadi lebih lambat karena terhambatnya pertumbuhan organisme; 2) Kelembaban. Proses pembusukan memerlukan kelembaban udara, pada kondisi dimana kelembaban udara yang tinggi dapat mempercepat proses pembusukan; 3) Udara. Pada kondisi angin yang tetap tidak akan membantu proses penguapan cairan tubuh serta laju pembusukan. Kandungan oksigen yang berkurang akan memperlambat terjadinya proses pembusukan. Oksigen diperlukan oleh bakteri aerob yang mempunyai peran dalam proses pembusukan; 4) Pakaian. Pada tubuh yang tertutup pakaian dapat mencegah mikroorganisme masuk ke dalam tubuh melalui udara. Saat udara dingin pakaian juga dapat mempertahankan suhu tubuh sehingga tubuh dapat ditinggali oleh beberapa jenis mikroorganisme; 5) Medium dimana jenazah berada. Pada medium udara proses pembusukan lebih cepat dibandingkan pada medium air. Pada tanah permukaan, proses pembusukan terjadi lebih cepat dibandingkan dengan tanah dalam karena jumlah bakteri lebih banyak dan tanah lebih lembab pada tanah permukaan; dan 6) Invasi dari hewan dan serangga. Hewan dan serangga dapat merusak tubuh jenazah dan mempercepat pembusukan, dan membantu masuknya bakteri yang dapat mempengaruhi pembusukan jenazah. Miller (2002) juga mempertegas pengaruh suhu terhadap proses pembusukan. Miller (2002) menyatakan pada suhu di bawah 4°C tidak terjadi proses pembusukan. Pada suhu dibawah 4°-12°C perkembangan bakteri menjadi

lebih lambat. Suhu 15° sampai 37°C merupakan saat yang sangat baik untuk bakteri berkembang biak. Tubuh yang hangat serta kelembaban yang cukup menjadikan proses pembusukan menjadi lebih cepat.

Tabel 1. Jenis pohon pada *Nonyiane*

Patok 1			
No.	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah
1.	Pule	<i>Alstonia scholaris</i>	5
2.	Beringin	<i>Ficus benjamin</i>	4
3.	Coklat	<i>Theobroma cacao L.</i>	6
4.	Bambu Petung	<i>Dendrocalamus asper</i>	5

Keterangan: 20 m arah selatan

Patok 2			
No.	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah
1.	Samama	<i>Anthocephalus macrophyllus</i>	5
2.	Bambu Petung	<i>Dendrocalamus asper</i>	6
3.	Sirih Hutan	<i>Piper aduncum L.</i>	7
4.	Kelapa	<i>Cocos nucifera L.</i>	3
5.	Pule	<i>Alstonia scholaris</i>	5

Keterangan: 20 m arah utara

Patok 3			
No.	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah
1.	Bambu Petung	<i>Dendrocalamus asper</i>	8
2.	Beringin	<i>Ficus benjamin</i>	3
3.	Samama	<i>Anthocephalus macrophyllus</i>	5
4.	Geloba	<i>Hornstedtia alliacea</i>	7
5.	Sirih Hutan	<i>Piper aduncum L.</i>	5

Keterangan: 20 m arah barat

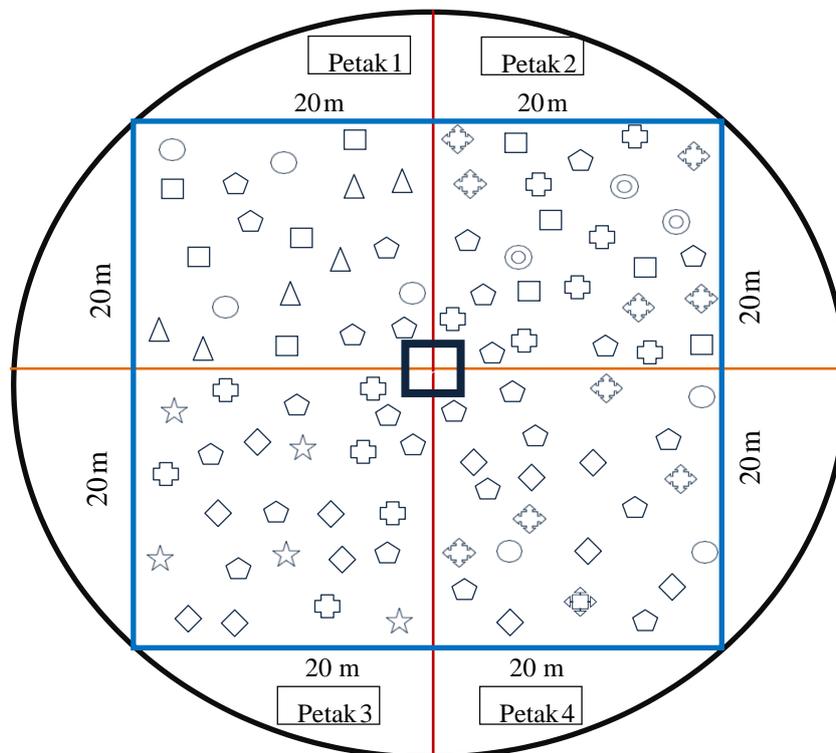
Patok 4			
No.	Nama Lokal	Nama Latin	Jumlah
1.	Bambu Petung	<i>Dendrocalamus asper</i>	7
2.	Sirih Hutan	<i>Piper aduncum L.</i>	6
3.	Kenari	<i>Canarium ovatum</i>	5
4.	Geloba	<i>Hornstedtia alliacea</i>	6

Keterangan: 20 m arah utara

Melihat kondisi yang terjadi di Negeri Sepa terdapat tiga faktor eksternal yang mampu menjelaskan kenapa tidak terdapat bau busuk yang keluar dari jenazah yang ditaruh dibawah pohon-pohon besar di dalam hutan Negeri Sepa. Faktor eksternal tersebut adalah suhu, udara, dan invasi dari hewan atau serangga. Dilansir dari Dony (2010), kendati masih sangat asri dan hutannya masih terjaga membuat suku Nuauulu terlebih pada tempat ritual jenazahnya mendapatkan suhu udara yang dingin. Pada suhu udara yang dingin menyebabkan laju pembusukan menjadi lebih lambat sesuai dengan temuan Miller (2002). Menurut Dahlan (2000) dan Nandy (2010) udara yang tetap tidak dapat membantu proses penguapan cairan tubuh dan laju pembusukan. kondisi jenazah yang ditaruh dibawah pohon besar seperti pohon Pule (*Alstonia solaris* Fructus), pohon bambu (*Dendrocalamus asper*) dan pohon Beringin (*Ficus benjamina*) ditambah pohon lebat lain disekelilingnya membuat aliran udara tidak terlalu bagus. Rindangnya pohon ini juga menjaga suhu udara dibawah pohon tetap dingin meskipun pada siang hari. Keadaan lingkungan inilah yang menyebabkan laju pembusukan menjadi lambat dan penguapan gas dari cairan tubuh menjadi lambat sehingga bau busuk seperti jenazah pada umumnya tidak tercium disana. Serangga seperti lalat juga tidak ditemukan di area makam seperti yang dapat dilansir dari Wisangeni (2018). Menurut Dahlan (2000) faktor serangga dapat membantu proses pembusukan karena merusak kulit luar jenazah dan menyebabkan bakteri masuk dengan cepat. Dengan tidak adanya serangga seperti lalat, maka otomatis laju pembusukan menjadi melambat.

Tabel 2 Pohon penyerap polutan

No	Jenis Pohon	Nama Latin	Menyerap Bau	Emisi Carbon
1	Pule	<i>Alstonia scholaris</i>	12%	-
2	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	-	535,90 Kg/tahun
3	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	-	-
4	Bambu Petung	<i>Dendrocalamus asper</i>	-	17 ton/tahun
5	Samama	<i>Anthocephalus macrophyllus</i>	-	-
6	Siri hutan	<i>Piper aduncum</i>	70%	-
7	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	-	56 kg/tahun
8	Galoba	<i>Hornstedtia alliacea</i>	-	-
9	Kenari	<i>Canarium ovatum</i>	-	107,253 ton/tahun



Keterangan: □ : Pule (*Alstonia scholaris*); ○ : Beringin (*Ficus benjamina*); △ : Coklat (*Theobroma cacao*); ⬠ : Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*); ◆ : Samama (*Anthocephalus macrophyllus*); ◻ : Siri hutan (*Piper aduncum*); ⊙ : Kelapa (*Cocos nucifera*); ⬠ : Galoba (*Hornstedtia alliacea*); ☆ : Kenari (*Canarium ovatum*)

Gambar 9. Peta penyebaran pohon di lokasi penelitian

KESIMPULAN

Nyonyiane jenazah suku Nuaulu merupakan tempat dan ritual adat yang turun temurun dari para leluhur dan akan tetap melestarikan ritual ini sebagai bentuk identitas diri masyarakat mereka. Dalam tradisi ini orang yang meninggal disemayamkan di rumah duka, kemudian dibungkus dengan tikar. Jenazah yang telah dibungkus tersebut dibawa ke dalam rumah adat yang akan didoakan oleh kepala adat dan kemudian akan dibawa ke tengah hutan yang disebut Nyonyiane. Posisi meletakkan jenazah dengan arah kaki berhadapan dengan arah matahari terbit sedangkan kepala searah dengan matahari terbenam. Setelah didoakan jenazah tersebut akan dibawa ke dalam hutan yang agak jauh dari perkampungan. Jenazah dari orang yang meninggal tidak dimasukan ke dalam liang kubur, melainkan hanya diletakan di atas para-para bambu (anyaman dari bambu seperti tempat tidur). Pada ritual adat ini semua warga suku Nuaulu baik dewasa maupun anak-anak akan melangsungkan ritual adat ini ketika mereka meninggal kecuali pada satu mata rumah Soa yakni Soa Pia. Nyonyiane merupakan hutan yang didominasi oleh tumbuhan bambu dan tempat yang boleh dimasuki oleh masyarakat Suku Nuaulu itupun hanya untuk orang-orang tertentu dari Suku tersebut. Dengan adanya tempat pamali ini masyarakat setempat tidak diperkenankan untuk melakukan

aktifitas apapun terutama pembukaan lahan maupun berburu di lokasi tersebut dan masyarakat tidak bisa seenaknya mengambil hasil hutan yang ada pada tempat tersebut sehingga ini memberi dampak positif terhadap proses keberlanjutan dari ekosistem hutan baik itu tumbuhan, hewan serta menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung sangat membantu dalam memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Jenazah yang ditempatkan di atas para-para nyonyiane hanya beralaskan tikar dan batang Galoba (*Hornstedtia alliacea*) dan tidak ada tindakan pengawetan dalam bentuk apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, S. (2000). *Ilmu Kedokteran Forensik Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum (Second Edition)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 186 p.
- Di Maio, D.J., & Di Maio, V.J. (1993). *Time of Death: Forensic Pathology*. CRC Press, Inc
- Dony. (2010). Kintamani. <https://dony.blog.uns.ac.id/2010/06/02/kintamani/>. Diakses: 11 Februari 2024.
- Firman, H. (2019). Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam. Bandung: SPS UPI.
- Idries, A. (1997). *Pedoman Ilmu Kedokteran Forensik*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Knight, B. (1996). *Forensic Pathology*. New York: Oxford University Press Inc.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2018). *The State of Indonesia's Forests 2018*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Mariane, I. (2014). Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miller, R.A. (2002). The Affects of Clothing on Human Decomposition: Implications for Estimating Time Since Death. Thesis. University of Tennessee.
- Nandy, A. (2010). *Principles of Forensic Medicine (Third Edition)*. New Delhi: New Central Book Agency. 1013 p.
- Rumahuru, Y.Z. (2012). Dialog Adat dan Agama, Melampaui Dominasi dan Akomodasi (Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah). *Jurnal Al-Ulum*, 12(2).
- Sartini, & Effendhy S. (2012). Mitos-mitos situs sakral Alami dan Fungsinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, A., & A.N. Gintings. (2010). Degradasi dan Upaya Pelestarian Hutan. *Membalik Kecenderungan Degradasi Sumber Daya Lahan dan Air*. pp. 67-87. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Wisangeni, K. (2018). Cerita Misteri Kuburan Trunyandi Bali. Kensa.
- Yudohartono, T.P. (2008). Peranan taman hutan raya dalam konservasi sumberdaya genetik: peluang dan tantangannya. *Jurnal Informasi Teknis*, 6(2), 1-6.